

**STUDI TENTANG PENGAMALAN SHALAT MASYARAKAT NELAYAN  
DESA KARANGJALADRI KECAMATAN PARIGI  
KABUPATEN CIAMIS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat - syarat  
Guna Memperoleh Gelar Doktoranda dalam Ilmu  
Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat**

**Oleh :**

**Lilis Suryani**

**Desember 1991**

**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN KALIJAGA**



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Sdr. Lilis Suryani

Lamp. : 7 (tujuh) Eksp.

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan koreksi  
seperlunya skripsi saudara:

Nama : Lilis Suryani

NIM : 02852095

Judul : "STUDI TENTANG PENGAMALAN SHALAT MASYA-  
RAKAT NELAYAN DESA KARANGJALADRI KE-  
CAMATAN PARIGI KABUPATEN CIAMIS".

Maka menurut hemat kami skripsi tersebut dapat  
diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh  
gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini diharapkan dapat  
diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan  
terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 1991

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. M. Husein Madhal)

NIP 150179408

(Drs. A. Mahfud Fauzy)

NIP 150189560

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

STUDI TENTANG PENGAMALAN SHALAT MASYARAKAT NELAYAN

DESA KARANGJALADRI KECAMATAN PARIGI

KABUPATEN CIAMIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Lilis Suryani

telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah

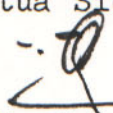
pada tanggal 26 Desember 1991

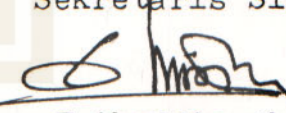
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

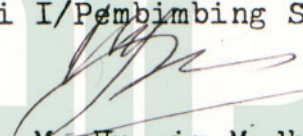
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

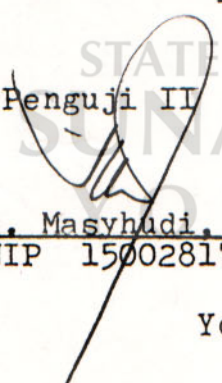
  
(Drs. M. Hasan Baidaie)  
NIP 150046342

  
(Drs. Fathuddin Abdul Ganie)  
NIP 150058707

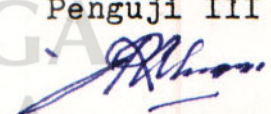
Penguji I/Pembimbing Skripsi

  
(Drs. M. Husein Madhal)  
NIP 150179408

Penguji II

  
(Drs. Masvudi BBA)  
NIP 150028175

Penguji III

  
(Drs. Abd. Rahman M)  
NIP 150104164

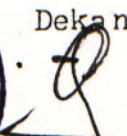
Yogyakarta, 26 Desember 1991

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



  
(Drs. M. Hasan Baidaie)  
NIP 150046342



## MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. (العنكبوت: ٤٥)

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar". (QS. Al Ankabut: 45)<sup>1)</sup>

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِيَجْريَ الْفُلُكَ فِيهِ بِأَمْرِهِ  
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الباقية: ١٢)

"Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seijin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur". (QS. Al Jaatsiyah: 12).<sup>2)</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1)</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1974), hlm. 635.

<sup>2)</sup> Ibid., hlm. 816.



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta yang telah berjasa dalam perjalanan hidupku.
- Kakak-kakakku dan keponakanku yang tersayang.
- Suami terkasih yang setia mendampingi.
- Segenap sahabat-sahabatku yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat, tabiin dan tabiit tabiin yang telah memberikan petunjuk kepada ummatnya di muka bumi ini kepada jalan yang lurus atau jalan yang diridloi oleh Allah SWT.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak berhutang budi pada berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan, Pembantu Dekan dan para dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Husein Madhal dan Bapak Drs. A. Mahfudz Fauzy sebagai pembimbing yang dengan tekun dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para karyawan Sekretariat Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak-bapak DITSOSPOL Propinsi DIY, DITSOSPOL Propinsi Dati I Jawa Barat, Kantor Sosial Politik Dati II Kabupaten Ciamis, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis Kecamatan Parigi dan Pemerintahan Desa Karangjaladri yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.



5. Bapak Kepala Desa Karangjaladri beserta stafnya, dan beberapa informan yang telah membantu memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan, sehingga penelitian ini berjalan lancar dan dapat diselesaikan.

Hanya kepada Allah-lah penulis panjatkan doa semoga segala amal baik semuanya itu mendapatkan imbalan yang setimpal disisi Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam rangka mengamalkan ajaran Islam di muka bumi ini. Kemudian segala kekurangan hanyalah karena keterbatasan penulis, dan hanya Allah-lah yang benar lagi mengetahui.

Yogyakarta, 6 Jumadis Tsaniah 1412 H  
12 Desember 1991 M

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	x
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik .....	7
G. Metode Penelitian .....	23
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA KARANGJALADRI .....	 30
A. Keadaan Geografis .....	30
B. Keadaan Demografi .....	32
C. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya ....	39
D. Keadaan Pemerintahan .....	44
 BAB III TINJAUAN TENTANG MASYARAKAT NELAYAN KARANGJALADRI .....	  49
A. <u>Adat</u> .....	.....



A. Adat Istiadat Masyarakat Nelayan Karangjaladri .....	49
B. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Karangjaladri .....	53
C. Sosial Ekonomi Nelayan Karangjaladri .....	58
BAB IV PENGAMALAN IBADAH SHALAT MASYARAKAT NELAYAN DESA KARANGJALADRI .....	
A. Tingkat Pengamalan Ibadah Shalat .....	61
B. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Nelayan terhadap Pengamalan Ibadah Shalat .....	86
C. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mengamalkan Ibadah Shalat .....	89
BAB V PENUTUP .....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	98
C. Kata Penutup .....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penggolongan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1991 .....	33
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian desa Karangjaladri Tahun 1991 (umur 10 tahun ke atas) .....	34
Tabel 3 Penggolongan Penduduk Menurut Agama desa Karangjaladri Tahun 1991 .....	36
Tabel 4 Penggolongan Penduduk Menurut Pendidikan (Bagi umur 5 tahun ke atas) desa Karangjaladri .....	38
Tabel 5 Sarana Pendidikan di desa Karangjaladri	38
Tabel 6 Sarana Perekonomian di desa Karangjadri	40
Tabel 7 Jumlah Perusahaan/Usaha yang dikembangkan .....	40
Tabel 8 Sarana Kesehatan dan Perawatnya .....	42
Tabel 9 Gambaran tentang Intensitas Keagamaan (Keimanan) Nelayan .....	62
Tabel 10 Intensitas Keagamaan Nelayan dari Keluarga dan Masyarakat (dari Juragan Nelayan) .....	63
Tabel 11 Pengetahuan Responden tentang Wajib Shalat lima waktu .....	65
Tabel 12 Pengetahuan Responden tentang Syarat dan Cara-cara Shalat .....	66
	<u>Tabel</u> .....



Tabel 13	Pengetahuan Responden tentang Rukhsah dalam Shalat .....	68
Tabel 14	Latarbelakang Pendidikan Nelayan .....	70
Tabel 15	Keaktifan Responden dalam mengikuti pengajian-pengajian di Masjid/Mushalla ....	71
Tabel 16	Pengamalan Shalat Lima Waktu Juragan Nelayan .....	73
Tabel 17	Pengamalan Shalat Lima Waktu Juragan Nelayan dalam ketepatannya .....	75
Tabel 18	Juragan Nelayan dalam melaksanakan Shalat berjamaah di Masjid .....	76
Tabel 19	Pengamalan Shalat Juragan Nelayan dalam keadaan tertentu .....	77
Tabel 20	Pengamalan Shalat Lima Waktu Buruh Nelayan dalam ketepatannya .....	79
Tabel 21	Pengamalan Shalat Lima Waktu Buruh dalam ketepatannya .....	81
Tabel 22	Buruh Nelayan dalam melaksanakan Shalat berjamaah di Masjid .....	82
Tabel 23	Pengamalan Shalat Buruh Nelayan dalam keadaan tertentu .....	83
Tabel 24	Sebab Responden belum melaksanakan Shalat	92

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari salah pengertian, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang ada pada judul skripsi ini, yaitu "STUDI TENTANG PENGAMALAN SHALAT MASYARAKAT NELAYAN DESA KARANG-JALADRI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN CIAMIS".

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Studi artinya penyelidikan; misalnya: sarjana asing itu tertarik untuk melakukan penyelidikan mengenai adat istiadat dan kebudayaan penduduk di pulau itu.<sup>1)</sup>
2. Pengamalan adalah hal atau perbuatan mengamalkan; kesungguhan hati dalam melaksanakan sesuatu.<sup>2)</sup>
3. Shalat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>3)</sup>

---

<sup>1)</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 965.

<sup>2)</sup> Ibid., hlm. 33.

<sup>3)</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pedoman Shalat (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 62.



Jadi yang dimaksud dengan pengamalan shalat yaitu melaksanakan suatu pekerjaan yakni berupa shalat sebagai suatu ibadah kepada Allah SWT.

Adapun shalat dimaksudkan disini adalah shalat wajib lima kali sehari semalam.

4. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.<sup>4)</sup>

5. Nelayan adalah penangkap ikan di laut.<sup>5)</sup>

Maksudnya yaitu orang yang bermatapencaharian menangkap ikan di laut.

Demikian adanya di daerah penelitian penulis-pun tidak semuanya sebagai nelayan, tetapi hanya sebahagian besar saja. Pada masyarakat nelayan ini ada dua tingkatan, yakni juragan nelayan; di mana ia mengerjakan orang lain yang menangkap ikannya dan buruh nelayan, yaitu mereka yang bekerja pada orang lain.

Maka yang dimaksud dengan masyarakat nelayan adalah para nelayan, baik juragan nelayan maupun buruh nelayan yang merupakan sekelompok manusia yang telah hidup bersama dan bekerjasama dalam penghidupannya seluruh atau sebahagian besar bergantung kepada usaha-usaha menangkap ikan.

---

<sup>4)</sup> Soeryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 22.

<sup>5)</sup> W.J.S. Poerwadarminta, op.cit., hlm. 674.



6. Desa Karangjaladri merupakan nama dari salah satu desa yang ada di Kecamatan Parigi Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat. Pada masyarakat nelayan desa Karangjaladri inilah yang menjadi subjek penelitian penulis yang ada pada tahun 1990/1991.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian judul tersebut adalah mengkaji tentang pengamalan ibadah shalat wajib lima kali sehari semalam pada masyarakat nelayan yang ada di desa Karangjaladri pada tahun 1990/1991.

#### B. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT telah menurunkan agama untuk mengatur perilaku kehidupan manusia di bumi ini dalam rangka menuju kehidupan yang hakiki di akhirat kelak.

Semua agama yang berasal dari Allah SWT menuntut berbagai tindakan atau perilaku peribadatan, dan konsep si peribadatan dalam Islam berlandaskan kepada kenyataan, bahwa hakikat penciptaan manusia yang tidak lain untuk melakukan ibadah. Sebagaimana dalam Al Quran dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي. (الذاريات: ٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. Ad-Dzariyat : 56).<sup>6)</sup>

Dalam agama Islam yang menuntut berbagai tindakan atau pengamalan peribadatan pada garis besarnya me-

liputi .....

<sup>6)</sup> Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, 1974), hlm. 862.



liputi Aqidah dan Syariah. Pada bidang Syariah itulah yang banyak menuntut berbagai pengamalan peribadatan di mana dalam bidang Syariah ini dibagi menjadi ibadah dalam arti khusus atau khas dan ibadah dalam arti luas atau umum. Ibadah dalam khas adalah yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang secara garis besarnya telah diatur dalam Al Quran dan diperinci lagi oleh Hadits Nabi Saw. Ibadah tersebut meliputi: shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.

Dari sekian banyak pokok perintah dalam Syariah (dalam arti khas), penulis mengambil salah satu aspek saja yaitu dalam ibadah shalat wajib sehari semalam. Hal ini mengingat shalat dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, alasannya adalah: 1. Shalat sebagai tiang agama, 2. Amal yang paling awal dihisab, 3. Amal yang pertama diwajibkan, 4. Ciri penting dari pada orang yang taqwa, orang yang bahagia, dan orang yang saleh, 5. Shalat yang baik dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, 6. Meninggalkan shalat termasuk dosa besar, 7. Amal yang paling besar pahalanya.

Dengan beberapa alasan tersebut di atas bahwa ibadah shalat dapat dijadikan landasan dalam mengukur keimanan seseorang yang beragama Islam. Hal itu akan tercermin dari perbuatan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia.



Karena ibadah shalat merupakan kewajiban yang harus diamalkan oleh setiap orang Islam yang mukallaf, baik yang berpangkat ataupun yang melarat, yang mempunyai pekerjaan berat ataupun yang ringan semuanya wajib melakukannya, termasuk juga dalam hal ini para nelayan di desa Karangjaladri yang penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam, bahkan penduduk pribumi mutlak beragama Islam. Secara Syara mereka juga wajib mengamalkan shalat lima waktu sehari semalam dalam kehidupannya. Akan tetapi mereka masih banyak yang belum sadar dalam mengamalkan ibadah shalat sehari semalam dalam kehidupannya. Padahal kepada mereka (para nelayan khususnya) sering diadakan atau diberikan pembinaan-pembinaan agama Islam, bahkan dalam pembinaan di tiap-tiap kampungnya biasanya satu kali seminggu bahkan ada pula yang dua kali seminggu. Pembinaan agama ini rutin diadakan di tiap-tiap Masjidnya. Mereka juga sering menghadiri, karena walaupun mereka sebagai nelayan yang melaut, namun bila berangkat pagi hari mereka sudah pulang siang harinya, sehingga tidak ada gangguan dalam menghadiri pengajian-pengajian tersebut. Begitu pula walaupun mereka berangkat sore hari dan pulang siang hari yang berarti mereka semalaman ditengah lautan atau bahkan beberapa malam, tetapi mereka bisa juga menghadiri pengajian-pengajian agama minimal tiap -tiap malam Jumat yang biasa diadakannya pengajian agama, di mana para nelayan pada waktu itu seluruhnya libur melaut untuk menangkap ikan.



Kenyataan-kenyataan inilah yang menarik untuk diteliti, karena disatu pihak mereka bekerja sehari-harinya sebagai nelayan yang sangat memberatkan dirinya dan juga banyak menyita waktu. Di lain pihak **karena** mereka tidak tahu tata cara shalat (pendidikan mereka rata-rata rendah). Hal-hal itulah mungkin yang menjadikan penyebabnya atau ada sebab lain yang mempengaruhinya.

Oleh karena masalah ini terasa penting untuk dipecahkan dan dicarikan jalan keluarnya, maka penulis bermaksud membahasnya dalam penulisan skripsi ini. Dengan adanya bantuan penelitian guna menemukan penyebab persoalan tersebut, maka penulis akan mencoba memberikan beberapa alternatif dalam mengatasinya, sehingga mereka dapat mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-harinya.

#### C. RUMUSAN MASALAH

Dari penegasan istilah dan latarbelakang masalah tersebut di atas, maka pokok masalah yang menjadi penyelidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana masyarakat nelayan mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya ?
2. Bagaimanakah pengaruh kehidupan atau status sosial ekonomi masyarakat nelayan terhadap pengamalan ibadah shalat ?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan ibadah shalat masyarakat nelayan desa Karangjaladri tersebut ?



#### D. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui bagaimana kewajiban menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu sehari semalam sudah atau belum diamalkan oleh masyarakat nelayan di desa Karangjaladri.
2. Ingin mengetahui apakah kehidupan atau status sosial ekonomi nelayan mempunyai pengaruh atau ada hubungannya dalam pengamalan ibadah shalat mereka.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat ibadah shalat para nelayan dalam kehidupan sehari-harinya.

#### E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi para juru dakwah/muballigh untuk meningkatkan pembinaan keagamaan masyarakat nelayan desa Karangjaladri.
2. Untuk menyusun strategi dakwah yang paling mengena bagi masyarakat nelayan.
3. Bagi penulis sebagai calon dai untuk lebih mematangkan dan mempersiapkan diri, sehingga dengan mengetahui permasalahan-permasalahan dalam media dakwah akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

#### F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini atau sebagai bahan rujukan dalam penulisan selanjutnya, maka perlu dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung terhadap persoalan.....



persoalan-persoalan pembahasan dalam skripsi ini.

# 1. Tinjauan tentang Pengamalan Shalat

## a. Pengertian Pengamalan Shalat

Dalam penegasan judul telah diterangkan sedikit tentang pengertian pengamalan shalat, namun agar lebih jelas akan penulis uraikan lebih lanjut supaya diperoleh pemahaman yang benar.

Zakiah Daradjat memberikan pengertian pengamalan yang erat kaitannya dengan penghayatan, adalah:

Pengamalan jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka pengamalan adalah lanjutan yang wajar dari penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu itu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantullah dalam segala segi penampilan kepribadian itu, yaitu dalam tutur kata, sikap jiwa, tingkah laku, ... atau dengan perkataan lain segala gerak geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya. 7)

Pengertian Shalat menurut Hasbi Ash-

Shiddieqy yang dibagi dalam beberapa pengertian,

1. Pengertian secara lahir  
Ahli Fiqih mengartikan shalat sebagai berikut: "beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan".
2. Pengertian secara hakikat  
Ahli hakikat mentakrifkan shalat dengan takrif .....

---

7) Zakiah Daradjat, Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 15.



takrif yang melukiskan hakikat, yaitu: "berhadap hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya".

3. Pengertian menggambarkan ruh shalat yaitu: "berharap kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa dengan segala khusus dihadapan-Nya dan berikhlas bagi-Nya, serta hadir hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji".

Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertian shalat adalah "berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya dengan sepenuh khusus dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam". 8)

Dari pengertian pengamalan dan pengertian shalat, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan shalat adalah melaksanakan suatu perbuatan dengan kesungguhan hati, hati berhadap kepada Allah SWT, sehingga mendatangkan rasa takut atas kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, atas dasar melaksanakan perbuatan shalat tersebut secara ikhlas.

#### b. Dasar Kewajiban Mendirikan Shalat

Allah SWT berfirman:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ..

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu  
mencegah .....

8) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pedoman Shalat (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 62 - 64.



mencegah dari (perbuatan-perbuatan keji dan munkar". (QS. Al Ankabut : 45).<sup>9)</sup>

... فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا. (النساء : ١٠٣)

"Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. An Nisa : 103).<sup>10)</sup>

Kedua ayat tersebut di atas memerintahkan kepada kita para ummat Islam untuk mendirikan shalat, menyatakan bahwa shalat itu menghalangi kita dari perbuatan keji (fahsyah) dan munkar serta menyuruh kita untuk menegakkan shalat di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan dasar kewajiban mendirikan shalat dari Hadits Nabi Saw, adalah:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ  
وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

"Didirikan Islam itu atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah dan puasa pada bulan Ramadhan". (H.R. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).<sup>11)</sup>

<sup>9)</sup> Departemen Agama RI, op.cit., hlm. 635.

<sup>10)</sup> Ibid., hlm. 138.

<sup>11)</sup> Aminah Abd. Dahlan., Penterj, Hadits Arbain An Nawawiyah (Bandung: Al Maarif, 1972), hlm. 14 - 15.



Hadits tersebut menerangkan bahwa sendi atau rukun Islam itu ada lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, haji, puasa di bulan Ramadhan.

Dengan demikian shalat (lima kali sehari semalam) merupakan salah satu sendi agama yang harus ditegakkan. Shalat lima waktu sehari semalam, yaitu: Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh. Inilah yang difardlukan oleh Allah SWT kepada manusia.

Allah SWT berfirman:

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُولِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. (الاسراء: ٧٨)

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)". (QS. Al Isra : 78). 12)

Kemudian kepada siapakah shalat lima waktu itu diwajibkan untuk melaksanakannya ?

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy menerangkan bahwa shalat itu difardlukan atas tiap-tiap orang yang mukallaf (orang yang telah akil baligh), kecuali tiga golongan yang tidak masuk kedalamnya, yaitu:

1. Orang yang tak sanggup mengerjakannya dengan isyarat lagi.
2. Orang yang pitam (pingsan) hingga keluar waktu.
3. Orang perempuan yang sedang berhaidl dan bernifas.

Disamping itu juga ada pengecualian, kepada anak kecil dan orang gila. 13)

12) Departemen Agama RI, op.cit., hlm. 436.

13) T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hlm. 68.



Dengan demikian jelaslah bahwa shalat lima waktu itu diwajibkan bagi orang Islam, berakal dan baligh, di mana saja dan kapan saja bila waktu shalat tiba, maka harus dikerjakan. Kecuali tiga golongan, yaitu orang yang sudah tidak mampu lagi dan orang yang hilang akal serta orang yang dalam keadaan haidl dan nifas.

Bagi orang-orang yang dalam situasi dan kondisi tertentu tidak mampu menjalankan shalat sebagaimana mestinya, maka Allah SWT memberikan rukhsah atau keringanan, yakni peraturan tambahan yang dijalankan berhubung adanya hal-hal yang memberatkan sebagai pengecualian dari peraturan-peraturan pokok (umum).<sup>14)</sup>

Rukhsah itu dapat diberikan kepada orang-orang yang dalam keadaan terpaksa atau apabila ada hal-hal yang memberatkan untuk melaksanakannya, maka mereka boleh mengambil rukhsah. Adapun rukhsah dalam shalat itu adalah seperti: Shalat orang sakit, shalat dengan jamak dan qoshor.

#### c. Tujuan Pengamalan Shalat

1. Bahwa kebaikan diri manusia itu untuk dirinya sendiri. (QS. Al Israa : 7).
2. Agar dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. (QS. Al Ankabut : 45).
3. Akan .....

---

<sup>14)</sup> A. Hanafi, Ushul Fiqh, Cet. 8 (Jakarta: Wijaya, 1981), hlm. 29.

3. Akan menimbulkan ketaatan dan kebajikan kepada Allah SWT. (QS. Al Baqarah : 45, 153).
4. Agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

d. Pelaksanaan Shalat yang baik

Agar ibadah shalat dapat diterima oleh Allah SWT, maka sangat perlu memperhatikan cara-caranya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan ibadah shalat menurut Noor Matdawam, antara lain harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dengan hati yang ikhlas.
2. Menjauhkan diri dari riya.
3. Dengan bermuroqabah (khusus).
4. Tepat pada waktunya. 15)

e. Hukum Meninggalkan Shalat

Sebagaimana diketahui bahwa shalat lima waktu dasar hukumnya adalah wajib, yakni apabila ditinggalkan mendapat dosa atau siksa dari Allah SWT. Seperti firman Allah SWT, yaitu:

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۖ (٤٢) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. (٤٣)  
 (المدرش: ٤٣)

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka) ? Mereka menjawab: kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat".  
 (QS. Al Mudatsir : 42 - 43). 16)

15) M. Noor Matdawam, Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmahnya (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1988), hlm. 7 - 9.

16) Departemen Agama RI, op.cit., hlm. 995.



Dari ayat tersebut di atas menjelaskan mengenai orang yang tidak menjalankan shalat, maka akan masuk neraka.

Sedangkan dalam sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ .  
(رواه الجماعة الا البخاري والنسائي)

"Diantara seorang hamba dengan kufur (kekafiran) ialah meninggalkan sembahyang". (H.R.Al Djamaah selain Bukhari dan An Nasai dari Djabir).<sup>17)</sup>

Dari hadits di atas, bahwa orang yang meninggalkan shalat wajib maka dihukumkan dengan kafir.

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits di atas, yaitu ada golongan yang menghukum dengan kafir apabila orang yang meninggalkan salah satu shalat fardlu dengan sengaja hingga keluar batas waktunya. Begitu juga ada pula ulama yang tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat, seperti Imam Malik dan Imam Syafii serta golongan Itrah yang menetapkan bahwa: "Orang yang meninggalkan shalat .....

<sup>17)</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Koleksi Hadits-hadits Hukum, Jilid. 2, Cet.3 (Bandung: Al Maarif, 1979), hlm, 22.

shalat dengan sengaja, asal tetap mengaku ke-fardluannya, tidak dihukum kafir, walau pun mereka dihukum bunuh jika tak mau bertaubat".<sup>18)</sup>

Dari keterangan di atas tentang hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat. Perbedaan pendapat mereka dengan menggunakan argumentasi yang sama-sama kuat. Oleh karenanya penulis tidak akan mengambil kesimpulan yang pasti, hanya saja kecenderungan penulis bahwa orang-orang yang meninggalkan shalat akan mendapatkan dosa dan akan disiksa oleh Allah SWT. Tentang ia kafir atau tidaknya penulis tidak dapat memutuskan, hal itu diserahkan kepada Allah SWT.

f. Faktor yang mempengaruhi terhadap Pengamalan Keagamaan

Sebagaimana telah diketahui bahwa pengamalan keagamaan itu terbentuk oleh lingkungan dalam perkembangannya. Sehingga faktor pengalaman mempunyai peranan yang penting tanpa mengabaikan potensi yang telah dimiliki masyarakat.

Bahwa orang yang mempunyai pengamalan keagamaan yang baik yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan agama dalam kehidupannya. Agar agama dapat terintegrasi, maka Vergote membedakan tiga unsur dalam integrasi beragama, yaitu:

1. Pengintegrasian .....

---

<sup>18)</sup> Ibid., hlm. 25.



1. Pengintegrasian masa lampau demi untuk mengarahkan masa kini kepada masa depan.
2. Diferensiasi yang didatangkan oleh konflik; bermacam-macam duniawi diakui dan dipersatukan dalam sintesis religius.
3. Identifikasi dengan Sang Teladan yang mendatangkan sintesis antara perkembangan pribadi dan keanggotaan sosial.

Jadi ketiga unsur tersebut merupakan penghayatan waktu, keterlibatan dalam kenyataan-kenyataan duniawi (hadir pada dunia), hubungan dengan sesama dan dengan masyarakat (relasi individu dan masyarakat). 19)

Dari pengertian ketiga unsur tersebut bahwa pengamalan keagamaan seseorang dipengaruhi oleh keadaan masa lampau tidak berarti menyelamatkan masa depan. Tetapi yang baik kita harus berdamai dengan kegagalan masa lampau. Kegagalan harus diterima dan diassimilasikan, agar dapat menghadapi masa depan dengan penuh religius.

Berangkat dari konsep Islam bahwa manusia lahir telah membawa potensi keagamaan dan perkembangannya tergantung kepada lingkungan, maka pengamalan keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu:

1. Faktor dari dalam diri individu manusia itu sendiri (hidayah/naluri), pengalaman dan norma yang telah ada dalam individu.

Hal ini dapat dijadikan alat untuk menyeleksi masuknya segala pengaruh dari luar. Tetapi dengan menyangkut pengamalan keagamaan seseorang .....

---

19) Nico Syukur Dister, Psikologi Agama (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm. 95.



orang yang telah mempribadi dalam dirinya, dapat berubah karena faktor luar individu.

2. Faktor dari luar diri individu manusia adalah yang ada di luar diri seseorang yang merupakan rangsang untuk membentuk atau mempengaruhi pengamalan keagamaan seseorang.

Jadi faktor dari luar atau faktor lingkungan ini dapat berujud manusia dengan segala aktifitasnya, makhluk dan benda lain termasuk alam semesta.

Alam dapat menggerakkan seseorang untuk lebih sadar bahkan ingkar terhadap "Sang Pencipta". Seperti dinyatakan oleh Nico Syukur Dister, yakni: "Yang paling peka terhadap Yang Illahi melalui alam adalah para petani, kaum buruh, dan terutama kaum buruh wanita".<sup>20)</sup>

Disamping alam seperti disebutkan di atas juga segala aktifitas yang dilakukan dan ditekuni setiap hari yang telah menjadi bagian dalam kehidupannya mempengaruhi cara berfikir, sebagaimana dikatakan: Cara berfikir seseorang dapat berbeda karena profesinya juga berbeda.<sup>21)</sup>

Cara berfikir tentang Tuhan, tentang kehidupan dan sebagainya antara seorang petani, nelayan .....

---

<sup>20)</sup> Nico Syukur Dister, Pengalaman dan Motivasi Beragama (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 56.

<sup>21)</sup> A.W. Masri, Fragmenta Psycologi Sosial (Yogyakarta: FIP. IKIP, 1972), hlm. 56.



nelayan, dan buruh dapat berbeda-beda. Perbedaan profesi ini juga dapat mempengaruhi jiwa religius seseorang sebagaimana dinyatakan oleh Hendropuspito, bahwa: "golongan petani mempunyai jiwa religius lebih besar atau relatif dan jalan hidup keagamaan lebih stabil".<sup>22)</sup>

Jadi pengamalan keagamaan (khususnya pengamalan ibadah shalat) para nelayan dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui interaksi dengan Yang Maha Kuasa, dengan orang lain, dengan dirinya atau dengan alam semesta.

Agama Islam menggambarkan pengaruh faktor ekonomi terhadap pengamalan keagamaan seseorang yang dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَتْ كُفْرًا. (رواه أبو نعيم).

"Nyaris kefakiran menjadi kekafiran".<sup>23)</sup>

## 2. Tinjauan tentang Nelayan dan Sosial Ekonomi

### a. Pengertian Nelayan

Pengertian nelayan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bintarto, yaitu "mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan dan penjualan .....

<sup>22)</sup> D. Hendropuspito OC., Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61.

<sup>23)</sup> M. Natsir, Fichud Dakwah (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 44.



penjualan ikan laut serta hidup di daerah pantai.<sup>24)</sup>

Jadi pengertian nelayan di atas minimal harus memenuhi dua syarat, yakni hidup di daerah pantai dan bermatapencaharian pokok menangkap dan berjualan ikan dari laut.

Daerah nelayan bersama-sama dengan warganya sering dikenal dengan sebutan masyarakat nelayan karena secara sosiologis telah memenuhi syarat-syarat kemasyarakatan yang menurut Abu Ahmadi memiliki tiga hal:

1. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.<sup>25)</sup>

Oleh karena nelayan itu menempati tempat tertentu yang didukung oleh orang banyak dan memiliki tatanan yang tertentu pula, maka di daerah pantai di mana banyak orang nelayan yang tinggal biasanya disebut dengan masyarakat nelayan. Hal tersebut menurut Abu Ahmadi dikatakan sebagai masyarakat dalam arti sempit, yakni masyarakat yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu.<sup>26)</sup>

---

<sup>24)</sup> R. Bintarto, Geografi Desa (Yogyakarta: U.P. Spring, 1977), hlm. 25.

<sup>25)</sup> Abu Ahmadi, Pengantar Sosiologi (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 37.

<sup>26)</sup> Ibid., hlm. 36.



Sehingga dapat terciptalah dengan istilah masyarakat petani, masyarakat pedagang, masyarakat industri dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat mengambil suatu kesimpulan tentang masyarakat nelayan yaitu bahwa masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan aturan-aturan yang dirumuskan bersama, yang bermatapencaharian hidup dari laut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### b. Sosial Ekonomi Nelayan

Zainal Abidin Ahmad memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan ekonomi, yaitu:

Aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat, maupun dalam rumah tangga negara. 27)

Kemudian yang dimaksud dengan ekonomi disini adalah ekonomi sebagai usaha hidup dan pencaharian masing-masing manusia.<sup>28)</sup> Jadi yang dimaksud dengan sosial ekonomi nelayan adalah usaha nelayan dari pekerjaannya menangkap dan menjual ikan laut sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

---

27) Zainal Abidin Ahmad, Dasar-dasar Ekonomi Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 30.

28) Ibid.

R. Bintarto berpendapat bahwa "tarap hidup nelayan dapat dikatakan masih belum mencapai tarap hidup yang layak".<sup>29)</sup> Pernyataan ini dibenarkan oleh Mubyarto dkk bahwa "keluarga nelayan pada umumnya lebih miskin daripada keluarga petani atau pengrajin".<sup>30)</sup>

Karena itulah masyarakat nelayan yang masih diliputi kemiskinan tersebut, maka untuk menutupi kebutuhan hidupnya berusaha memiliki pekerjaan sampingan seperti bertani, industri kecil, buruh dan sebagainya.

Masalah kemiskinan masyarakat nelayan disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah, keterampilan dan keahliannya minim serta kurangnya modal dan sebagainya yang mempunyai pengaruh.

Di setiap masyarakat, seheterogen apa pun pasti terjadi stratifikasi sosial, tanpa kecuali masyarakat nelayan. Sehingga seseorang memiliki status sosial tertentu:

Soerjono Soekanto berpendapat, bahwa terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat berdasar atas:

1. Ukuran kekayaan
2. Ukuran kekuasaan
3. Ukuran kehormatan
4. Ukuran ilmu pengetahuan.<sup>31)</sup>

---

<sup>29)</sup> R. Bintarto, loc.cit.

<sup>30)</sup> Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Michael Dove, Nelayan dan Kemiskinan (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm.16.

<sup>31)</sup> Soerjono Soekanto, op.cit., hlm. 231 - 232



Maka berdasar ukuran kekayaan atau sosial ekonomi, kedudukan atau status nelayan dibedakan menjadi dua; yaitu Juragan dan Pandega (Buruh). Inilah yang dimaksudkan dengan sosial ekonomi nelayan.

Sedangkan Mubyarto dkk berpendapat bahwa berdasarkan faktor ekonomi atau harta benda, timbul strata sosial pada masyarakat nelayan, yang dibedakan menjadi lima:

1. Nelayan kaya A yang mempunyai kapal (juragan) sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega (jurag) tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau isteri dan anak-anaknya.
5. Nelayan pandega atau tukang kiteng. 32)

Meskipun secara umum status sosial ekonomi nelayan masih dalam garis kemiskinan, namun ada juga terdapat orang kaya walaupun hanya sedikit.

Hal ini tergantung kepada pemilikan barang, modal dan lain-lain yang berpengaruh dalam status sosial ekonomi.

---

32) Mubyarto, Loekman Soetrisno dan Mishael Dove, op.cit., hlm. 10.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Penentuan Populasi dan Sampel

Bahwa objek penelitian ini adalah pengamalan ibadah shalat di masyarakat nelayan, sehingga masyarakat nelayan-lah yang menjadi populasinya. Karena jumlah nelayan di desa Karangjaladri termasuk cukup banyak, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode sampel, yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan jalan mengambil sebahagian dari populasi yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian dan dianggap mencerminkan serta mewakili populasi.<sup>33</sup>

Sebagai populasi dalam penelitian ini terdapat beberapa tingkatan, tetapi di lihat dari segi permodalan maka ada dua strata yaitu pemilik modal (Juragan Nelayan) dan tanpa modal (Buruh Nelayan). Dengan demikian pengambilan sampel dari populasi tersebut akan diambil dari dua strata yang disebut di atas, sehingga teknik yang digunakan adalah stratified sampling, yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan stratum-stratum dalam populasi.<sup>34)</sup>

Penentuan jumlah subjek dalam sampel penelitian tersebut didasarkan atas proportional sampel, yaitu ... mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecil sub-sub populasi itu.<sup>35)</sup>

---

33) Anas Sudiyono, Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 45.

34) Sutrisno Hadi, Metodologi Research I (Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1984), hlm. 82.

35) Ibid., hlm. 81.



Jadi teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proportional stratified random sampling, yaitu semua individu yang menjadi populasi dapat dipilih menjadi sampel dengan memperhatikan stratum stratum dalam populasi dan memperhatikan perimbangan atau proporsi dalam tiap-tiap stratum tersebut.<sup>36)</sup>

Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Menetapkan strata populasi; yaitu Juragan Nelayan dan Buruh Nelayan desa Karangjaladri, yaitu:
  - 1). Juragan Nelayan, jumlahnya 220 orang.
  - 2). Buruh Nelayan, jumlahnya 337 orang.
- b. Pengambilan sampel dari populasi itu setiap stratumnya diambil 10 %.

Dengan demikian jumlah sampelnya adalah:

- Juragan Nelayan :  $220 \times 10 \% = 22$  orang
- Buruh Nelayan :  $337 \times 10 \% = 34$  orang

## 2. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah questionnaire (angket), wawancara, observasi dan dokumentasi.

### a. Metode Questionare (angket)

Bahwa yang disebut dengan questionnaire (angket) adalah sampel yang dihubungi dengan melalui daftar pertanyaan.<sup>37)</sup>

<sup>36)</sup> Ibid., hlm. 80 - 82

<sup>37)</sup> Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 180.

Daftar pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk item tertutup. Angket tertutup, yaitu item pertanyaan yang disertai kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaknya (yang dinilainya paling sesuai).<sup>38</sup>

Metode ini merupakan metode utama untuk memperoleh data pokok, yaitu untuk mengumpulkan data yang berupa identitas diri, intensitas keagamaan, pengetahuan ibadah shalat dan pengamalannya.

b. Metode Interview (wawancara)

Dinamakan dengan metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara melalui tanya jawab (wawancara).

Sutrisno Hadi memberikan pengertian, bahwa:

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara pisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya ....<sup>39</sup>)

Untuk menjaga agar interview ini terarah kepada tujuan, maka dalam memperoleh data dipakai interview bebas terpimpin dalam arti pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan secara lengkap sebelumnya.<sup>40</sup>)

<sup>38</sup>) Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm. 187.

<sup>39</sup>) Sutrisno Hadi, Metodologi Research II (Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1984), hlm. 192.

<sup>40</sup>) Ibid., hlm. 207.



Metode ini digunakan untuk mendapatkan data penunjang dalam mengetahui lebih lanjut tentang keadaan nelayan, karena hal itu sangat berguna sebagai dasar pijakan interpretasi objektif. Sedangkan data yang penulis cari melalui cara ini adalah:

- Keadaan masyarakat nelayan, termasuk seluk beluk pekerjaan nelayan.
- Pengetahuan tentang agama Islam khususnya ibadah shalat dan pengamalannya.

#### c. Metode Observasi

Observasi bisa **diartikan** sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>41)</sup> Dengan metode pengamatan, maka dapat dikemukakan berbagai persoalan yang ada. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengadakan pengecekan secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil angket dan wawancara.

#### d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya sesuatu yang tertulis atau tercatat yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dokumen ini sangat membantu penelitian untuk memperoleh data. Data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah berupa buku-buku yang berisi pendapat-pendapat para ahli dalam disiplin ilmu yang relevan dengan masalah yang .....

---

<sup>41)</sup> Ibid., hlm. 136.

yang sedang dibahas serta berbagai dokumen tentang situasi dan kondisi lokasi penelitian.

### 3. Metode Analisa Data

Menganalisa data artinya menguraikan data, menjelaskan data, sehingga data tersebut pada akhirnya akan dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.<sup>42)</sup> Jadi yang dimaksud dengan menganalisa data adalah penyelesaian terhadap data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan pikiran yang bertujuan agar data tersebut dapat dimengerti maksud dan isinya.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

Data kuantitatif akan dianalisa dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dengan bentuk yang sederhana, yaitu dalam bentuk tabel frekwensi dan prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekwensi atau banyaknya individu.

P = Angka persentase.<sup>43)</sup>

Sedangkan data kualitatif, akan dianalisa dengan metode deskriptif analitik, yaitu penggambaran data dengan jalan pikiran analitik dan metode pembahasannya .....

---

<sup>42)</sup> Anas Sudiyono, op.cit., hlm. 61.

<sup>43)</sup> Anas Sudiyono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 40 - 41.



pembahasannya, adalah:

1. Metode Induktif, ialah jalan berfikir yang berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, ialah suatu berfikir yang bertolak dari suatu dalil yang umum tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu mengadakan perbandingan antara dua pendapat atau lebih dari para ahli dalam suatu masalah kemudian menguatkan pendapat yang lebih kuat alasannya.

Sebagai pedoman umum untuk menganalisa dari hasil angket yang telah dipersentasekan sebagai standar untuk mengetahui tingkat pengamalan ibadah shalat para nelayan, maka penulis akan membandingkan dengan standar yang dipakai oleh sekolah Indonesia, yaitu dari buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMTP yang antara lain menyebutkan bahwa: "ukuran faham atau tidak faham dapat diukur dengan tes atau evaluasi, setelah evaluasi dimulai dengan ketentuan", yaitu:

1. Bila seseorang menjawab benar 75 % dari seluruh tes atau lebih, maka siswa dipandang telah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan.
2. Bila hasil yang dicapai oleh seseorang siswa tersebut kurang dari 75 %, maka siswa tersebut masih dapat mengikuti program satuan pelajaran berikutnya. 44)

---

44) Departemen Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMTP (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 1986), hlm. 147.



Dari pedoman tersebut dapat diambil persamaan untuk dijadikan pedoman sebagai standar intensitas keagamaan, pengetahuan shalat dan pengamalan shalat masyarakat nelayan desa Karangjaladri. Untuk dapat mengetes persoalan tersebut dengan menggunakan angket yang berujud pertanyaan-pertanyaan disekitar masalah yang dipersoalkan, yaitu mengenai ibadah shalat.

Kemudian berdasarkan pendapat di atas penjabarannya untuk dijadikan standar adalah:

1. Bila seseorang dapat menjawab pertanyaan (angket) dengan benar 75 % atau lebih dari seluruh pertanyaan, maka orang tersebut dipandang hanya mengetahui sebahagian saja mengenai ibadah shalat.
2. Bila seseorang dapat menjawab pertanyaan (angket) dengan benar antara 50 % sampai 75 %, maka orang tersebut dipandang hanya mengetahui sebahagian saja tentang ibadah shalat.
3. Bila seseorang hanya dapat menjawab pertanyaan (angket) dengan benar antara 25 % sampai 50 %, maka orang tersebut dipandang kurang mengetahui tentang ibadah shalatnya.
4. Bila seseorang hanya dapat menjawab pertanyaan dengan benar 25 % saja, maka orang tersebut dianggap tidak mengetahui pengetahuan ibadah shalatnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memperoleh data yang diharapkan, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan, maka penyusun berkesimpulan:

1. Pengetahuan agama Islam khususnya ibadah shalat masyarakat nelayan desa Karangjaladri menunjukkan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil perhitungan prosentase dan dikuatkan dengan hasil wawancara.

Intensitas keagamaan yang meliputi rukun iman, mereka atau para nelayan seluruhnya mengetahui, yakni ada 100 %.

Kemudian untuk pengetahuan tentang ajaran agama Islam khususnya shalat, para nelayan sebagian besar mengetahui, yakni ada di atas 50 %. Adapun rinciannya adalah: pengetahuan tentang wajib shalat lima waktu sebanyak 100 %, pengetahuan syarat dan cara-cara shalat ada 89 %, pengetahuan tentang keringanan/rukhsah dalam shalat ada 62 %. Adapun pengetahuan tersebut sebagian besar mereka dapatkan dari Sekolah Dasar, yaitu ada 73 % dan juga dari pengajian-pengajian sejumlah 74 %.

Tetapi intensitas agama khususnya shalat dari lingkungan keluarga dan masyarakat (juragan) hanya ada 13 % merupakan jumlah yang sangat kecil.

Jumlah 13 % itu karena kurang dari 25 %, maka menurut standar perhitungan prosentase dianggap tak ada peran dari lingkungan keluarga dan masyarakat (dari juragan) dalam menanamkan agama khususnya shalat kepada para nelayan desa Karangjaladri.

2. Pengamalan shalat masyarakat nelayan desa Karangjaladri untuk juragan nelayan, seperti pengamalan shalat wajib lima waktu sebanyak 44 %, ketepatan dalam mengamalkan shalat lima waktu tidak ada seorang pun, pengamalan shalat berjamaah di Masjid ada 23 %, pengamalan shalat dalam keadaan tertentu (sedang melaut, sibuk, dan sakit) ada 11 %.

Kemudian untuk buruh nelayan, seperti pengamalan shalat wajib lima waktu ada 20 %, ketepatan waktu dalam mengamalkan shalat ada 6 %, mengamalkan shalat berjamaah di Masjid tidak ada seorang pun, pengamalan shalat dalam keadaan tertentu (sedang melaut, sibuk, dan sakit) ada 4 %.

Dari masing-masing jumlah prosentase di atas yang dihubungkan dengan standar perhitungan prosentase menunjukkan bahwa untuk juragan nelayan hanya sebahagian kecil (kurang) dalam mengamalkan shalat sehari-harinya, karena hanya ada 44 % yang berarti kurang dari 50 %. Sedangkan bagi buruh nelayan yang mengamalkan shalat wajib hanya ada 20 %, hal

ini .....



ini dianggap tidak mengamalkan shalat dalam kehidupan sehari-harinya karena ada di bawah 25 %.

3. Dengan melihat hasil perhitungan prosentase dari keterangan di atas, maka status sosial ekonomi masyarakat nelayan yang dibedakan menjadi juragan nelayan dan buruh nelayan dapat dikatakan mempengaruhi terhadap pengamalan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun yang mempengaruhinya yaitu mereka sebahagian besar sibuk dengan pekerjaannya, yakni ada 59 %. Sehingga adanya perbedaan dalam mengamalkan shalat tersebut, sebab buruh nelayan pekerjaannya sangatlah berat dan banyak menyita waktu karena mereka selalu pergi melaut atau mereka banyak menghabiskan waktunya di laut, sedangkan juragan nelayan pekerjaannya tidak begitu berat dan ada waktu luangnya dikarenakan mereka jarang melaut.

4. Masyarakat nelayan desa Karangjaladri dalam mengamalkan shalatnya ada faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

Adapun faktor pendorong dalam diri individu para nelayan desa Karangjaladri adalah mereka mengamalkan rukun iman dan juga adanya kemauan dalam mempelajari agama Islam (khususnya shalat).

Kemudian faktor pendorong dari luar diri individu, yaitu terpenuhinya sarana (ada 5 Masjid dan 9 Mushalla) dan prasarana (adanya 1 orang P2A, 15 orang para Dai/Muballigh, dan pembina P2A dari Kecamatan Parigi).



Selain ada faktor pendorong ada juga faktor penghambat dalam mengamalkan ibadah shalat, yaitu dari dalam diri individu di mana para nelayan kurang kesadarannya dalam mengamalkan shalat sehari-harinya. Begitu juga ada faktor penghambat dari luar diri individu, yaitu disamping faktor kesibukkan yang telah dijelaskan di atas juga tidak adanya pengamalan shalat para nelayan dari lingkungan keluarganya. Kemudian khusus untuk buruh nelayan mereka tidak mendapat perhatian dalam mengamalkan shalatnya dari lingkungan masyarakat (dari juragan nelayan). Dengan demikian hal itu dapat mempengaruhi pengamalan shalat para nelayan, baik juragan maupun buruh dalam kehidupan sehari-harinya.

#### B. SARAN-SARAN

1. Kepada P2A desa Karangjaladri hendaknya lebih meningkatkan lagi dalam pembinaan agama Islam pada masyarakat nelayan agar mereka mempunyai kesadaran dalam beragama, khususnya pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Kemudian P2A dari Kecamatan Parigi hendaknya ada hubungan dengan Muballigh setempat dalam menentukan materi, sehingga materi yang akan disampaikan tidak ada pengulangan yang terus menerus.
3. Kepada P2A dan para Muballigh hendaknya dalam melaksanakan Dakwah Islamiah dengan penuh kesabaran dan dengan metode yang sesuai, sehingga mudah untuk dimengerti oleh mereka. Dan hendaknya dalam nyiarkan .....



nyiarkan agama Islam itu dilaksanakan dari rumah ke rumah dengan melihat situasi dan kondisi para nelayan, maksudnya agar para nelayan lebih mendalam kesadarannya dalam beragama Islam khususnya dalam mengamalkan ibadah shalat.

### C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah penulis ucapkan, karena berkat rahmat dan hidayah Allah SWT akhirnya penulisan skripsi ini selesai. Kemudian penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing serta menyarankan sehingga terwujudnya skripsi ini. Semoga amal baik semuanya mendapat keridloan dari Allah SWT, amin.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang baik hati serta mudah-mudahan penulisan skripsi ini mendapat tanggapan yang baik, kemudian bila ada kesalahan penulis minta tegur sapa dan kritiknya yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Drs., Pengantar Sosiologi, Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- Anas Sudijono, Drs., Diktat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi, Yogyakarta: UD. Rama, 1981.
- \_\_\_\_\_, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Aminah Abd. Dahlan, penterj., Hadits Arba'in An-Nawawiyah, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1972.
- Hintarto, R, Prof. Drs., Geografi Desa, Yogyakarta: UP. Spring, 1977.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Quran, 1974.
- \_\_\_\_\_, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTP, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985/1986.
- Hamafi, A, M.A., Ushul Fiqh, Jakarta: Wijaya, 1981.
- Hendropuspito OC, Sosiologi Agama, Jakarta: Gunung Mulia, 1984.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T.M, Prof. Dr., Pedoman Shalat, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- \_\_\_\_\_, Koleksi Hadits-hadits Hukum, Jilid. 2, Cet. 3, Bandung: PT. Al Maarif, 1979.
- \_\_\_\_\_, Kuliah Ibadah, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Michael Dove, Nelayan dan Kemiskinan, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Masri A.W., Fragmenta Psycologi Sosial, Jilid. 2, Yogyakarta: FIP. IKIP, 1972.
- Natsir, M., Fiqhud Dakwah, Solo: CV. Ramadhani, 1989.



Nico Syukur Dister Ofm, Dr., Pengalaman dan Motivasi Beragama, Jakarta: LEPPENAS, 1988.

\_\_\_\_\_, Psikologi Agama, Yogyakarta: Kamisius, 1989.

Noor Matdawam, Drs., Bersuci dan Shalat Serta Butir-butir Hikmahnya, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1988.

Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Soeryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali, 1982.

Sutrisno Hadi, Prof. Drs. M.A., Metodologi Research, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1984.

\_\_\_\_\_, Metodologi Research, Jilid. II, Yogyakarta: Yayasan Fak. Psikologi UGM, 1984.

Winarno Surakhmad, Prof. Dr. M. Sc. Ed., Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1979.

Zainal Abidin Ahmad, H., Dasar-dasar Ekonomi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zakiah Daradjat, Dr., Peranan IAIN dalam Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA